

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan suatu sistem hubungan antar negara yang berdaulat dalam pergaulan Internasional yang menjadikan kegiatan diplomasi sebagai suatu elemen utama bagi suatu negara sebagai faktor penentu eksistensinya dalam Hubungan Internasional. Diplomasi merupakan proses politik untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu Pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dan sikap Pemerintah negara lain.¹ Diplomasi saat ini juga tidak hanya menyangkut kegiatan politik saja tapi juga bersifat multi-dimensional yang menyangkut aspek ekonomi, sosial-budaya, hak asasi manusia dan lingkungan hidup yang digunakan di situasi apapun dalam hubungan antarbangsa untuk menciptakan perdamaian dalam percaturan politik global serta mencapai kepentingan nasional suatu negara.

Saat ini telah banyak negara menggunakan *soft power* sebagai salah satu cara untuk mencapai kepentingan nasional mereka. *Soft power* dilakukan karena dianggap lebih efektif dalam menyelesaikan suatu masalah dibandingkan *hard power* yang lebih banyak dipakai sebelum perang dunia kedua.² Abad 20 adalah abad *hard power* dengan perang dunia serta banyak konflik antar bangsa. Salah satu dari bentuk *soft power* yang lazim digunakan oleh banyak negara adalah

¹ Sumaryo Suryokusumo. 2004. *Praktik Diplomasi*. Jakarta: STIH IBLAM. Hal. 1.

² <http://www.kongresbud.budpar.go.id/data/abstract/Makalah> (diakses pada 2 Oktober 2013).

diplomasi. Diplomasi sendiri merupakan salah satu cara suatu negara untuk mengedepankan kepentingan nasionalnya. S.L. Roy menyebutkan bahwa diplomasi dalam hubungan antar negara adalah seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai terhadap negara lain³.

Istilah '*soft*' disini diartikan sebagai 'lunak' atau 'halus'. Sedangkan '*power*', sebagaimana diartikan sendiri oleh Joseph Nye, ialah "*an ability to do things and control others, to get others to do what they otherwise would not*" (suatu kemampuan untuk melakukan segala sesuatu dan mengontrol pihak lain, untuk membuatnya melakukan sesuatu yang belum tentu ingin mereka lakukan).⁴ Sebagai kebalikan dari pendekatan *Hard Power* yang cenderung menggunakan cara kekerasan seperti penggunaan kekuatan militer, *Soft Power* menawarkan instrumen yang lebih 'bersahabat' dan tidak memaksa dalam mengejar kepentingan nasionalnya. Nye mengatakan bahwa instrumen ini mesti bersifat '*attractive*'⁵ sehingga dapat diterima oleh si negara/bangsa yang menjadi target kepentingan nasionalnya.

Munculnya *soft power* sebagai salah satu bentuk *power* selain *hard power* dalam kegiatan hubungan internasional membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi. *Soft power* menjadi alat utama diplomasi masa kini yang disebut *soft diplomacy*. Kecenderungan pelaksanaan *soft diplomacy* dengan menggunakan

³ S.L. Roy. 1995. *Diplomasi* terjemahan oleh Harwanto Dahlan dan Mirsawati. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 5.

⁴ Joseph S. Nye, Jr. 1990. 'Soft Power'. *Foreign Policy*, 80, Twentieth Anniversary, Autumn, p. 154.

⁵ *Ibid.*: p. 166.

aplikasi *soft power* dianggap efektif dan efisien sehingga mudah untuk dilakukan tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar. Seiring berubahnya paradigma aktor hubungan internasional, pelaksanaan *soft diplomacy* melibatkan berbagai kalangan aktor non-Pemerintahan. Oleh karena itu, *soft diplomacy* merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrument selain tekanan politik, militer dan tekanan ekonomi yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi. Maka dari itu, platform politik luar negeri dilakukan melalui *soft diplomacy*.

Dari berbagai macam bentuk diplomasi salah satu yang paling populer adalah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan adalah seni mengedepankan kepentingan nasional melalui aspek-aspek kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hal dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar.⁶

Korea Selatan dan Jepang merupakan contoh Negara yang menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai ujung tombak kedua Negara tersebut. Korea Selatan menggunakan *Korean Wave* sebagai alat *soft diplomacy* dan Jepang menggunakan *Japanese Popular Culture* sebagai alat *soft diplomacy*.

Korea Selatan dan Jepang menggunakan budaya nya untuk mencapai kepentingan nasional negaranya. Diplomasi kebudayaan itu sendiri bertugas

⁶ Koentjaraningrat. 1982. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta. Lembaga Riset Kebudayaan Nasional dan Lembaga Ilmu Pengetahuan. Hal 145

sebagai pembentuk citra ataupun pemikiran – pemikiran suatu Negara ke Negara lain lewat nilai budaya.

1. *Korean Wave*

Korean wave adalah sebuah istilah yang merujuk pada popularitas budaya pop Korea di luar negeri. Genre *Korean wave* berkisar dari film, drama televisi, dan musik pop (*K-pop*).⁷ Perkembangan yang sangat pesat dialami oleh industri budaya Korea melalui produk tayangan drama televisi, film, dan musik menjadikannya suatu fenomena yang menarik untuk diimplementasikan sebagai sebuah bagian dalam pelaksanaan *soft diplomacy*.

Di era globalisasi yang ditunjang kemajuan teknologi dan peran industri kreatif juga sangat memungkinkan pengembangan *soft diplomacy* apalagi Korea Selatan termasuk negara yang terdepan dalam revolusi digital yang memiliki daya koneksi internet yang cepat dan kuat.⁸

Melalui koneksi jaringan internet tersebut dapat mendukung dan memudahkan penyebaran *Korean wave* ke berbagai belahan dunia sebagai bagian pelaksanaan *soft diplomacy* Korea Selatan. *Korean wave* kini semakin populer tidak hanya di daratan Asia melainkan juga sudah mulai masuk secara perlahan ke Eropa dan Amerika. Jika melihat lima puluhan tahun yang lalu, Korea menjadi salah satu

⁷ <http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/Korean-Wave?affairId=209> (diakses pada 2 Oktober 2013)

⁸ Wonjun Chung dan Taejun David Lee. 2011. *Hallyu As A Strategic Marketing Key in the Korean Media Content Industry*. Do Kyun Kim dan Min-Sun Kim (eds). *Hallyu: Influenfe of Korean Popular Culture in Asia and Beyond*. Seoul: Seoul National University Press. Hal. 449

negara termiskin di dunia namun dewasa ini Korea Selatan sudah mulai bangkit dan dapat bersaing dengan negara-negara maju.

Dengan demikian, ketika Korea Selatan memperluas kegiatan diplomasinya ke negara-negara yang masih berkembang, Korea Selatan memiliki perspektif yang dapat menarik hati negara yang dituju dengan menggunakan perspektif senasib sebagai bangsa Asia seperti apa yang Korea Selatan alami di masa lampau. Hal tersebut membuat transisi yang sukses untuk sebuah negara yang sangat demokratis dan bergerak maju di bidang industri manufaktur serta ingin mengubah *image* budayanya yang lebih modern dan disukai oleh masyarakat internasional. Korea Selatan juga membangun citra Global Korea sebagai negara yang terpercaya dan kooperatif dalam melakukan kegiatan hubungan internasional.

Bentuk *Korean wave* di Indonesia diawali setelah Indonesia yang melakukan liberalisasi media pada tahun 1990-an dengan masuknya penayangan serial drama Korea di stasiun TV Indosiar pada tahun 2002 yakni drama *Winter Sonata* yang langsung digemari oleh masyarakat lalu diikuti oleh drama *Endless Love*.⁹

Serial drama Korea mengisahkan berbagai cerita tapi jenis cerita yang paling menonjol adalah kisah drama romantis dan historikal. Drama Korea selalu mencerminkan kualitas produksi, karakter yang dijiwai dan skrip yang menarik. Drama Korea dirancang untuk berbagai kalangan penonton dan dipenuhi kisah dramatis yang dikemas secara menarik dan dianggap lebih memiliki emosional

⁹ Doobo Shim. 2006. Hybridity and Rise of Korean Popular Culture in Asia. *Media, Culture and Society*. Vol.28(1). Hal. 28

yang kuat. Serial drama Korea kerap menampilkan pakaian tradisional *Hanbok* dan berbagai macam makanan tradisional serta sikap santunnya dalam menghormati orang yang lebih tua dalam kehidupan keseharian masyarakat Korea.

Serial drama Korea dapat menjadi salah satu alasan mengapa seseorang bisa mulai mengenal dan menyukai Korea. Tercatat terdapat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dan terus meningkat setiap tahunnya.

Setelah sukses meraih kepopuleran melalui serial drama, bentuk *Korean wave* lainnya pun mulai ikut menunjukkan kualitasnya, yakni film. Kepopuleran film Korea di Indonesia tidak lain karena pengaruh kegemaran penonton akan serial drama televisi Korea. Film Korea pertama yang beredar sukses di pasaran adalah *Shiri* pada tahun 1999. Film *Shiri* dan juga *Taegukgi* juga diekspor ke berbagai negara di Asia termasuk Asia Tenggara.

Film Korea juga memiliki kekhasan tersendiri yang sesuai dengan sifat masyarakat Asia sehingga mudah dipahami serta menggambarkan keadaan Korea itu sendiri, misalnya dalam film *Shiri* menggambarkan sikap Korea Selatan dalam mengendalikan isu sensitif hubungan inter-Korea. Kementerian Budaya, olahraga

dan pariwisata Korea Selatan menyatakan bahwa pada tahun 2012 tercatat 44.18 juta orang menonton film Korea yang merupakan jumlah tertinggi sejak 2006.¹⁰

Tidak hanya serial drama dan film, musik pop Korea (*Kpop*) juga merupakan bentuk nyata kesuksesan Korea Selatan menggunakan budayanya sebagai alat *soft diplomacy*. Sudah banyak sekali penyanyi Korea Selatan yang didatangkan oleh promotor musik Indonesia seperti *Super Junior*, *Girls' Generation*, *Big Bang*, *2PM*, *TVXQ*, *EXO*, *Sistar*¹¹, dan masih banyak lainnya.

Bisa dilihat disetiap konser tersebut tiket terjual habis. Tingginya antusias para penggemar *Kpop* ini sendiri memperlihatkan bahwa pengaruh *Korean Wave* di Indonesia saat ini sudah sangat besar. Pengaruh budaya Korea sendiri sudah sangat besar bagi kalangan masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan dari yang muda sampai yang tua.

2. *Japanese Popular Culture*

Japanese Popular Culture merupakan sebuah budaya yang berasal dari Jepang yang diakui, dinikmati, disebarluaskan, dan merupakan jalan hidup mayoritas masyarakat Jepang secara umum. Budaya populer Jepang seperti *fashion* dan drama TV kini telah memasuki kawasan Asia secara mendalam. Dimulai dari animasi hingga idola, budaya muda Jepang telah menciptakan sekelompok orang yang lebih sering disebut sebagai penggemar di dalam kawasan Asia. *Manga* yang

¹⁰ Shim, Sun-ah. 2012. *Korean Films Draw Record Audience in First Half Ministry*. <http://english.yonhapnews.co.kr/news/2012/07/03/0200000000AEN20120703007100315.HTM>

¹¹ Boyband dan Girlband dari Korea Selatan

juga merupakan bagian dari budaya populer Jepang animasi, karakter, permainan computer, fashion, musik pop, dan drama TV merupakan berbagai variasi dari budaya populer Jepang yang telah diterima dengan baik di bagian timur dan tenggara Asia.

Hal ini bukan untuk mengatakan bahwa ekspor dari budaya populer Jepang merupakan suatu fenomena yang baru. Budaya itu sendiri telah lama berkembang di luar Jepang dan terutama di bagian timur dan tenggara Asia setidaknya sejak akhir tahun 1970-an. Animasi dan komik Jepang seperti *Doraemon*, sebuah cerita fantasi yang memperkenalkan robot berbentuk seperti kucing yang dapat membuat keinginan dari anak-anak menjadi kenyataan, hal ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi anak-anak hampir di seluruh bagian dari Asia.

Bagaimanapun juga akhir-akhir ini, penyebaran budaya populer Jepang di bagian timur dan tenggara Asia telah maju ke tahap yang lebih lanjut. Industri media Jepang dan industri media Asia lainnya secara sistematis dan kolaboratif mempromosikan budaya populer Jepang sebagai sebuah konsumsi yang rutin bagi kalangan muda secara luas di berbagai macam pasar di bagian timur dan tenggara Asia. Banyak kalangan muda yang merasakan simpati yang lebih intensif terhadap roman yang diceritakan dalam drama TV Jepang, atau dengan *fashion* terbaru, gaya musik populer yang trendi, atau dengan gosip mengenai bintang idola Jepang daripada yang mereka rasakan terhadap bagian dari budaya populer Amerika yang telah lama mendominasi dunia budaya kalangan muda.

Tidak seperti *Korean Wave*, pergerakan *Japanese Popular Culture* saat ini kurang begitu besar di Indonesia. Pergerakan *Japanese Popular Culture* hanya terlihat pada penayangan film – film kartun (*anime*) Jepang di stasiun – stasiun tv swasta di Indonesia. Promotor musik di Indonesia pun lebih tertarik mendatangkan penyanyi – penyanyi dari Korea Selatan dibandingkan Jepang dikarenakan lebih tingginya jumlah penggemar *Kpop* dibandingkan *Jpop*.

Anime Jepang dari dulu memang banyak ditayangkan oleh stasiun tv di Indonesia, tetapi saat ini sudah mulai sedikit *anime* yang tayang. Terhitung hanya *Doraemon* saja sekarang yang tayang di Indonesia. Hal ini tentu saja dikarenakan kurang tingginya minat menonton masyarakat Indonesia terhadap *anime* Jepang saat ini. Dan tentu saja penyebaran *anime* Jepang ini kalah oleh banyak nya serial drama Korea yang sudah banyak tayang di stasiun – stasiun tv swasta di Indonesia.

Serial drama Korea dapat menjadi salah satu alasan mengapa seseorang bisa mulai mengenal dan menyukai Korea. Tercatat terdapat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dan terus meningkat setiap tahunnya.¹² Dari sekian banyak stasiun televisi di Indonesia, Indosiar dikenal paling sering menayangkan program drama Korea. Melihat animo masyarakat yang tinggi akan drama Korea, *Head section of PR Indosiar*, Gufron Sakaril mengungkapkan bahwa: “Indosiar kini menjadi trademark televisi Korea di Indonesia dan dengan melakukan evaluasi setiap saat dan melihat selera

¹² Nyoman Lia Susanthi. 2011. “Gurita” Budaya Populer Korea di Indonesia. <http://www.isi-dps.ac.id/berita/%E2%80%98gurita%E2%80%99-budaya-populer-korea-di-indonesia>.

penonton di Indonesia semakin tinggi akan *Korean wave*, maka program tayangan tajuk drama Asia kini didominasi oleh tayangan drama Korea. Dengan demikian, serial drama Korea menjadi bagian penting dalam diplomasi Korea dalam memperkenalkan identitas, karakter dan budaya bangsa.”¹³

Korea menawarkan harga drama televisi lebih murah seperempat dari harga drama televisi Jepang dan sepersepuluh dari harga drama televisi Hong Kong di tahun 2000. Bentuk *Korean wave* di Indonesia diawali setelah Indonesia yang melakukan liberalisasi media pada tahun 1990-an dengan masuknya penayangan serial drama Korea di stasiun TV Indosiar pada tahun 2002 yakni drama *Winter Sonata* yang langsung digemari oleh masyarakat lalu diikuti oleh drama *Endless Love*.¹⁴

Selain serial drama, konser Kpop pun sering diadakan di Indonesia. Pada tahun 2013 saja sudah lebih dari Sembilan artis korea yang manggung di Indonesia, seperti *Super Junior*, *SHINee*, *2PM*, *Beast*, *Infinite*, *Sistar*, *Teen Top*, dan *Eru*, dan yang terakhir *Girls Generation* (SNSD). Pada tahun-tahun sebelumnya ada *BoA* (2004), *Wonder Girls* (2010), *Jang Na Ra* (2009), *Rain* (2009), *SHINee* (2010), *PARAN* (2007), *2PM* (2012), *G Dragon* (2012), *SISTAR* (2012), dan masih banyak lagi.

Sedangkan konser Jmusic yang ada di Indonesia adalah konser *L'Arc~en~Ciel* yang bertemakan *L'Arc~en~Ciel World Tour 2012* dan diadakan pada tanggal 2

¹³ Skripsi Ayu Riska Wahyudiya. 2012. *Pengaruh Soft Diplomacy Dalam Membangun Citra Korea Selatan Di Indonesia*. Universitas Hasanuddin Makassar.

¹⁴ Doobo Shim. 2006. Hybridity and Rise of Korean Popular Culture in Asia *Media, Culture and Society*. Vol.28(1). Hal. 28

Mei 2012 di Lapangan D, Senayan, Jakarta.¹⁵ Bisa dilihat dimana konser Kpop lebih banyak di Indonesia dibandingkan konser Jmusic.

Sejak tahun 2008 *soft diplomacy* Korea Selatan melalui pendekatan kebudayaan semakin intens dilaksanakan dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia. *Korean wave* menjadikan Korea Selatan di bawah sorotan dunia karena keberhasilannya dalam mengembangkan budaya poplarnya ke seluruh dunia. Hal ini membuktikan bahwa *Korean Wave* lebih populer di Indonesia dibandingkan *Japanese Popular Culture*.

B. Tujuan Penulisan

Sarana Umum Tujuan penelitian ini adalah

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Menempatkan Diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni berdiplomasi yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya dalam ilmu Hubungan Internasional.
3. Mengetahui perbandingan antara *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia.

¹⁵ <http://music.okezone.com/read/2012/05/01/291/621885/1-arc-en-ciel-menyesal-baru-konser-di-indonesia-sekarang>

4. Mengetahui dampak *soft diplomacy* yang ditimbulkan oleh *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture* di Indonesia.
5. Mengetahui manakah yang lebih populer saat ini di Indonesia antara *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture* sebagai alat *Soft Diplomacy*.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah *Mengapa Korean Wave lebih populer atau lebih diterima pasar di Indonesia dibandingkan Japanese Popular Culture ?*

D. Kerangka Pemikiran

Untuk membantu menjelaskan permasalahan yang ada, penulis akan menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan dan *Multi-track Diplomacy*.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan pada dasarnya adalah sebuah konsep dari penggabungan antara dua istilah yang masing-masing memiliki arti yang berbeda yakni Diplomasi dan kebudayaan. Secara Konvensional, Pengertian dari Diplomasi adalah, sebagai usaha sesuatu Negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional¹⁶. Sedangkan secara umum pengertian dari kebudayaan adalah, segala hasil dan upaya budi daya

¹⁶ J. Holsti: 1978. *International Politics, A-framework for Analysis*, third-edition. New-Delhi : Prentice Hall Of India. New Delhi. pp 82-83

manusia terhadap lingkungan¹⁷. Selain itu, secara makro juga disebutkan bahwa pengertian kebudayaan adalah, keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dalam proses belajar¹⁸.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Diplomasi Kebudayaan itu adalah, usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer¹⁹.

Diplomasi kebudayaan merupakan perluasan / kelanjutan dari diplomasi konvensional. Sedangkan perubahan diplomasi dari arti sempit ke arti luas sudah terjadi sejak abad ke - 18. Dalam buku Roseerance (1962) dikatakan bahwa penyebab dari perubahan tersebut karena timbulnya propaganda, subversi besar-besaran dan manipulasi penggunaan senjata, tekanan ekonomi sebagai politik luar negeri, bahkan juga pemanfaatan pertukaran budaya dan pendidikan sebagai alat dalam perang dingin.

Diplomasi kebudayaan biasanya berisi tentang segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik

¹⁷ J.W Bakker SJ.1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. Hal 14-36

¹⁸ Kuntjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta Aksara Baru. Hal 193.

¹⁹ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansinya Bagi Negara-Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Yogyakarta : Ombak. Hal.4

luar negeri). Tentang hal-hal yang dianggap pantas untuk diidentifikasikan sebagai fenomena-fenomena diplomasi kebudayaan dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro, seperti eksebisi, kompetisi, penukaran misi pendidikan, olah raga, kesenian dan lainnya. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan itu justru merupakan pengertian yang paling umum dan khas.
- b. Kajian terhadap setiap usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propoganda, hegemoni kebudayaan dan banyak lagi.

Sarana diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, yang di anggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk didalamnya adalah sarana politik maupun militer. Tujuan diplomatik dengan mengirim delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan tingginya kebudayaan suatu negara, yang diharapkan akan mampu mempengaruhi pendapat umum Negara tujuan. Akan lebih baik jika suatu Negara mampu mengesankan Negara lain dengan warisan kebudayaanya dan mengeksponnya ke bagian dunia lain, hal ini akan mempengaruhi pembangunan basis kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah-masalah lain dalam hubungan antara kedua Negara.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi kebudayaan, perlu menggunakan aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh

pemerintah, non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (dalam hal ini masyarakat Negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang sering terjadi adalah antara masyarakat(suatu Negara tertentu) dengan masyarakat (Negara lain). Karena hal ini, pendapat umum yang dimaksud disini adalah untuk mempengaruhi *policy* pemerintah dari masyarakat yang bersangkutan.

Didalam permasalahan *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture*, dapat terlihat bahwa Korea Selatan dan Jepang menggunakan budaya dan aktor – aktor pemerintah dan non pemerintah dalam melaksanakan diplomasinya. Hal ini dibuktikan dimana banyaknya aktor – aktor tersebut yang terjun langsung dalam melaksanakan diplomasi ini.

Di Indonesia sendiri terlihat banyaknya penggemar – penggemar dari aktor – aktor *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture*. Bintang – bintang K-pop seperti *Super Junior*²⁰ dan *Girls' Generation*²¹ yang sudah sangat terkenal dan mempunyai banyak penggemar di Indonesia merupakan aktor – aktor diplomasi dari *Korean Wave*. Sedangkan dari Jepang, banyaknya penggemar animasi Jepang seperti *Doraemon*. *Doraemon* merupakan aktor non pemerintah dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan dari Jepang. *Doraemon* merupakan tokoh

²⁰ Super Junior merupakan Boyband SM Entertainment dari Korea Selatan

²¹ Girls' Generation merupakan GirlBand SM Entertainment dari Korea Selatan

animasi Jepang yang sudah terkenal dikalangan masyarakat Indonesia. Semua masyarakat Indonesia pasti tau film animasi *Doraemon*.

Budaya – budaya Korea Selatan yang di bawa oleh *Super Junior* dan *Girls' Generation* membuat citra Korea Selatan itu sendiri menjadi positif dikalangan masyarakat Indonesia. Dimana banyak penggemar dari masyarakat Indonesia banyak yang meniru gaya berpakaian, gaya berbicara, dan menggunakan teknologi yang sama dengan apa yang digunakan dan dilakukan oleh *Super Junior* dan *Girls' Generation*.

Sama seperti Korea Selatan, film *Doraemon* juga membawa banyaknya nilai – nilai budaya dari Jepang sendiri. Dimana Jepang menyelipkan nilai – nilai budaya, pariwisata, dan teknologi didalam film *Doraemon*. Dampaknya adalah hal tersebut membuat citra Jepang sendiri sebagai Negara yang indah akan pariwisata dan merupakan Negara yang maju teknologinya. Banyak penggemar *Doraemon* di kalangan masyarakat Indonesia sendiri tentu saja mengubah pemikiran masyarakat Indonesia tentang budaya, pariwisata, dan teknologi Jepang. Masyarakat Indonesia mulai tertarik untuk pergi berpariwisata ke Jepang dan membeli barang – barang teknologi dari Jepang.

Korean Wave dan *Japanese Popular Culture* merupakan alat *soft diplomacy* yang digunakan oleh Korea Selatan dan Jepang untuk merubah pemikiran dunia dan Indonesia khususnya. Dimana citra yang ditimbulkan oleh *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture* di Indonesia membuat citra positif bagi masyarakat Indonesia. Dampak yang ditimbulkan oleh citra positif ini tentu saja membuat

kepentingan – kepentingan yang ingin dicapai Korea Selatan dan Jepang di Indonesia seperti kepentingan dibidang pariwisata dan teknologi bisa tercapai. Dan kepentingan Korea Selatan dan Jepang demi memperkuat posisi di forum Internasional dan Indonesia pada khususnya.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi kebudayaan, perlu menggunakan aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah, non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara, dan media. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (dalam hal ini masyarakat Negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Untuk menganalisa aktor – aktor yang terjun langsung didalam pelaksanaan diplomasi budaya Korea Selatan dan Jepang, dikenal konsep *multitrack diplomacy*.

2. Multi-track Diplomacy

Diplomasi kekinian juga identik dengan paradigma *multi-track diplomacy* yang merupakan kelanjutan dari *first track diplomacy* dan *second track diplomacy* seiring dengan munculnya aktor non-negara dalam hubungan internasional. *Multi-track diplomacy* dinyatakan oleh Louis Diamond sebagai hubungan diplomasi antar bangsa yang dapat dikategorikan dengan diplomasi masyarakat atau diplomasi publik yang merupakan sistem dari beberapa komponen proses dari

suatu tindak diplomasi.²² Hubungan antara kecenderungan dan kegiatan dengan cara yang akan membantu memahami bagian peran kegiatan diplomasi suatu negara dalam mengungkapkan nilai-nilai pendekatan politik ataupun budaya dan bidang lainnya ditandai dengan citra yang dimiliki oleh suatu negara.

Multi-track diplomacy adalah sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses perwujudan perdamaian internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai refleksi dari beragam aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses peacemaking dan peacebuilding di lingkup internasional. Semua komponen saling terkait seperti sebuah cobweb model, mulai dari kegiatan, individual, institusi, dan komunitas yang lantas saling bekerjasama untuk mencapai sebuah dunia dalam perdamaian.²³

Dalam dinamikanya, *multi-track* yang berupa *Government (One Track)* dan *Non-government (Two Track)* berawal dari sebuah kesadaran bahwa interaksi formal, *official*, serta interaksi antar-pemerintah dengan perwakilan yang ditugaskan oleh negara masing-masing bukanlah metode yang akan selamanya efektif dalam mencapai kerjasama internasional untuk menyelesaikan konflik ataupun menciptakan hubungan yang mutualistik. Kita harus melihat pada kenyataan bahwa warga negara biasa dengan berbagai macam latar belakang dan memiliki kredibilitas pun mampu menciptakan sebuah perubahan. Oleh sebab itu kita perlu menelaah lebih dalam mengenai jalur-jalur dalam kerangka konseptual

²² Louise Diamond and John Mc.Donald. 1996. *Muti-track diplomacy: A system Approach to Peace*-3rd ed. New York: Kumarian Press. Hal. 1

²³ Ibid

dan praktikal untuk memahami kegiatan perwujudan perdamaian yang cukup kompleks.

Yang pertama adalah pemerintah, atau perwujudan perdamaian melalui diplomasi. Artinya pembuatan kebijakan dan pembangunan perdamaian dilakukan dengan proses diplomasi resmi melalui aspek-aspek formal dari pemerintah. Kelebihan dari *track* ini adalah keabsahan kebijakan yang tidak diragukan lagi sebab pemerintahan merupakan institusi formal dan pemerintah memegang peranan penting dalam sebuah negara, sehingga dapat dengan bebas menggunakan sumber daya, terutama demi mencapai kepentingan nasional. Sedangkan kekurangannya adalah pemerintah akan terkesan eksklusif dan bisa jadi rakyat merasa bahwa pemerintah tidak lagi merepresentasikan apa yang dibutuhkan oleh rakyat dalam suatu negara. Di samping itu kesempatan untuk menyalahgunakan kekuasaan pun terbuka lebar karena pemerintah sendirilah yang memiliki wewenang untuk menciptakan aturan-aturan, termasuk hukum.²⁴

Track kedua yaitu *non-government* atau orang yang profesional, mampu mewujudkan perdamaian melalui resolusi konflik. Ini menjadi kesempatan bagi para profesional *non-governmental* untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan, serta mengakomodasi konflik internasional dengan komunikasi, pemahaman, dan membangun hubungan baik dalam menghadapi masalah secara bersama-sama, oleh aktor-aktor bukan Negara. Kelebihannya yakni mampu mencari jalan alternatif dan improvisasi dalam pemecahan masalah namun tetap pada konteks permasalahan, serta dapat menangani aspek yang tidak terjangkau oleh

²⁴ Ibid Hal. 4

pemerintah. Selain itu tentu saja proses penyelesaian masalah akan lebih terbuka dan membuat pihak yang terlibat merasa rileks. Kekurangannya yakni membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan masalah, sebab *non-government* tidak punya kewenangan dan mekanismenya bisa jadi kurang jelas. Selain itu resolusi konflik yang ditawarkan tidak selalu sah secara hukum.²⁵

Track ketiga, Bisnis atau perwujudan perdamaian melalui perdagangan. Bisnis dapat menjalankan peran aktual dan potensial untuk membangun perdamaian melalui aspek ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal, dan mendukung berbagai kegiatan perwujudan perdamaian. Kerjasama ekonomi antarnegara mampu menghindarkan dari konflik. Kelebihannya, sektor perdagangan tentu akan semakin maju dan berkembang. Kekurangannya yakni adanya kesempatan untuk memanfaatkan kerjasama bisnis sebagai sarana meraup keuntungan pribadi dan kepentingan sendiri tanpa melihat pada alasan dasar dilakukannya hubungan kerjasama tersebut.²⁶

Track keempat, warga negara privat yang artinya mampu mewujudkan perdamaian melalui keterlibatan personal. Setiap individu warga negara akan berkontribusi dan turut serta dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian. Hal ini bisa dilakukan dengan citizen diplomacy, program pertukaran, organisasi voluntary privat, adanya NGO dan berbagai kelompok kepentingan. Kelebihannya adalah adanya kebebasan untuk mengadakan kegiatan positif apapun dengan tujuan perdamaian tanpa adanya intervensi pemerintah. Kekurangannya adalah

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

tentu saja cenderung lebih individualis dan subjektif dalam menyikapi sesuatu karena lebih menekankan pada sisi pribadi masyarakat, bukan dari hasil diskusi ataupun kesepakatan bersama.²⁷

Track kelima adalah penelitian atau pelatihan dan edukasi yakni perwujudan perdamaian melalui pembelajaran. Untuk ini, terdapat tiga kajian di dalamnya yaitu penelitian yang berhubungan dengan institusi pendidikan (sekolah, universitas), think tanks (berbagai penelitian, analisis, dan program studi) dan pusat penelitian kelompok yang berkepentingan khusus. Dengan kata lain ini adalah sebuah program pelatihan yang menyediakan keahlian praktisioner seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik, serta fasilitas third-party yang terdiri dari edukasi (pendidikan formal dari TK hingga program Doktorat) yang mencakup beragam aspek global tentang studi lintas-budaya, studi tata dunia dan perdamaian, konflik analisis, serta manajemen dan resolusi. Kelebihannya ialah mendapat kemampuan untuk menghasilkan informasi dengan analisis dan praktik penelitian sehingga lebih konkrit, dengan kata lain menghasilkan manusia-manusia yang kredibel dan berkualitas di berbagai aspek. Namun kelemahannya adalah adanya kesempatan untuk penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan orang lain, serta dapat menjadi alat untuk melanggar hukum.²⁸

Track keenam adalah aktivisme atau perwujudan perdamaian melalui advokasi, dimana lebih menekankan pada aktivisme perdamaian dan environmental dalam hal disarmament, HAM, keadilan sosial dan ekonomi, serta

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid

advokasi terhadap kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu yang diambil pemerintah. Aktivisme tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk protes, pendidikan, aturan, dukungan, pengawasan, pendidikan, serta advokasi itu sendiri. Kelebihannya adalah dapat menjadi suatu cara untuk mengoreksi jalannya pemerintahan dan menentang berbagai ketidakadilan atau hal-hal yang melanggar HAM. Kekurangannya yakni subyektifitas atau pandangan masing-masing individu terhadap suatu isu pada akhirnya mampu menciptakan konflik karena berbagai perbedaan yang mungkin juga tidak dapat ditolerir satu sama lain.²⁹

Track ketujuh, agama yang menggambarkan perwujudan perdamaian melalui praxis kepercayaan. Di sini dipelajari bagaimana suatu kepercayaan dan kegiatan yang berorientasi perdamaian oleh komunitas-komunitas spiritual dan religius, serta beberapa gerakan berbasis moral seperti pacifisme (percaya bahwa resolusi konflik dengan jalan damai adalah yang paling benar), sanctuary (sebagai tempat yang dianggap suci dan mampu melindungi seseorang), dan anti-kekerasan. Kelebihan track ini ialah sudut pandang agama mampu membuat kita menjunjung tinggi rasa untuk menciptakan perdamaian dan menentang hal-hal yang terkait dengan kekerasan, bahkan perang. Kekurangannya yaitu terletak pada pihak yang dianggap memiliki agama lebih tinggi (seperti uskup dan ulama), dimana mereka bisa saja menjadi pihak yang merasa paling benar dan pada akhirnya cenderung eksklusif, tidak lagi mengedepankan kepentingan bersama untuk mewujudkan perdamaian.³⁰

²⁹ Ibid Hal.5

³⁰ Ibid

Track kedelapan adalah pendanaan atau perwujudan perdamaian melalui penyediaan aset. Hal ini berhubungan langsung dengan komunitas-komunitas funding yakni baik yayasan maupun filantropis individual yang mampu menyediakan dukungan finansial untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh jalur-jalur lain. Kelebihannya, terdapat kegiatan-kegiatan yang bertujuan perdamaian dan kebaikan dapat terus berjalan tanpa hambatan finansial, sedangkan kekurangannya yakni adanya peluang untuk menyalahgunakan bantuan finansial tersebut untuk hal-hal yang melenceng dari tujuan dan ideologi komunitas tersebut, termasuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik.³¹

Track kesembilan adalah komunikasi dan media sebagai wujud perdamaian melalui informasi. Semua orang berhak menyuarakan opininya melalui media cetak, radio, film, sistem elektronik, bahkan seni. Media tersebut dapat menjadi sarana edukasi, menganalisa suatu isu, serta mampu mengubah keadaan ketika opini publik telah terbentuk. Kelebihannya adalah masyarakat bisa mengakses informasi dengan cepat dan dapat mendukung berbagai upaya atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi perdamaian dimanapun melalui media-media yang ada. Kekurangannya masih pada penyalahgunaan, yakni beberapa oknum dapat menyebarluaskan informasi yang tidak tepat dan mempengaruhi persepsi publik menjadi negative terhadap suatu isu, padahal informasi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan. Selain itu, pemberontakan justru dapat terjadi sebab dengan mudahnya komunikasi dan akses media, maka akan mudah untuk mengumpulkan

³¹ *Ibid*

masa dan melakukan perlawanan terhadap sesuatu, bahkan yang mengarah pada sikap radikal, bukan kebaikan atau perdamaian.³²

Seluruh *track* dalam konsep *Multi-track Diplomacy* ini bukan sekedar pandangan individual terhadap masing-masing bidang, melainkan saling berkaitan. Karena itulah *Multi-track Diplomacy* seharusnya dipandang sebagai suatu sistem yang menyeluruh. Dan untuk efektifitas dalam penggunaannya pun bergantung pada situasi dan permasalahan yang dihadapi, sehingga penyelesaian masalah melalui cara-cara alternatif dapat dilakukan meskipun hanya menggunakan beberapa track saja yang dianggap sesuai untuk menangani permasalahan tersebut.

Konsep *Multi-track Diplomacy* dicetuskan ketika melihat pada kondisi nyata bahwa pemerintah tidak mungkin mampu menangani kompleksitas permasalahan di seluruh aspek. Sehingga ada kesempatan bagi pihak *non-government* untuk ikut andil dalam mewujudkan dan membangun perdamaian melalui berbagai cara alternatif. Masing-masing *track* saling berkaitan untuk tujuan perdamaian dan dirasa dapat digunakan dengan efektif dalam menghadapi suatu isu, meskipun masih terdapat kekurangan. Dengan *Multi-track Diplomacy* pun hal yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Konsep mengenai *multi-track diplomacy* adalah sebuah ekspansi dari paradigma *track one (government)* dan *track two (government)* yang telah membentuk kajian bidang ini dalam beberapa decade terakhir. Setiap Negara pada

³² Ibid

saat ini berlomba-lomba untuk menjalankan multi-track diplomacy atau yang biasa disebut diplomasi total. Hal ini terlihat dengan keberadaan divisi diplomasi public. hampir di seluruh departemen Luar Negeri di dunia serta semakin menonjolnya peran publik dalam berdiplomasi.

Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun non-pemerintah, individual, ataupun kolektif. Sehingga pola diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antar siapa saja sebagai actor atau pelakunya, karena sasaran diplomasi kebudayaan ini seluruh masyarakat suatu Negara, bukan hanya pemerintahnya saja. Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum masyarakat suatu Negara dalam upaya mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu, untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat suatu Negara tertentu dengan masyarakat Negara lain. Namun demikian, pendapat umum yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk mempengaruhi politik pemerintah dari masyarakat bersangkutan. Sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum, baik dalam level nasional maupun internasional.

Multi-track diplomacy telah menjadikan diplomasi bukan hanya tugas diplomat professional ataupun Pemerintah dalam pengertian umum, namun merupakan sebuah upaya untuk merangkul dan melibatkan masyarakat dari berbagai negara dalam suatu hubungan yang harmonis guna mewujudkan persahabatan bangsa-bangsa menuju perdamaian dunia. Selain itu pula, di era

globalisasi kini semakin memudahkan hubungan antar negara terjalin dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi transportasi dan komunikasi (internet).

Berkembangnya peran aktor non-negara dalam hubungan internasional juga disadari oleh Pemerintah Korea Selatan dan Jepang, sehingga dalam *platform* pelaksanaan *soft diplomacy* Korea Selatan dan Jepang, aktor negara dan aktor non-negara bekerja sama saling mendukung dalam memperluas jaringan Korea Selatan dan Jepang di dunia melalui pengembangan budaya populer *Korean wave* dan *Japanese Popular Culture* untuk meningkatkan citra bangsa dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Diantara sembilan jalur *multi-track diplomacy*, *track one*, *track two*, *track three*, *track four* dan *track nine* adalah aktor yang terlibat dalam pelaksanaan *soft diplomacy* Korea Selatan dan Jepang. Dimana pemerintah, non pemerintah, bisnis dan perdagangan, dan media dari Korea Selatan dan Jepang sangat berperan aktif dalam melaksanakan *soft diplomacy* nya.

E. Hipotesa

Berdasarkan konsep dan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut. *Korean Wave* lebih populer atau lebih diterima pasar di Indonesia dibandingkan *Japanese Popular Culture* karena peran dari pemerintah, aktor non pemerintah, bisnis dan perdagangan, warga negara privat, dan media dari Korea Selatan dalam melakukan *soft diplomacy* di Indonesia.

F. Jangkauan Penelitian

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, penulis membatasi ruang lingkup skripsi ini dimulai dari tahun 2000 sampai 2013. Hal tersebut dikarenakan dari tahun 2000 sampai tahun 2013 saat ini banyak film – film Korea dan Jepang yang diputar atau ditayangkan di Indonesia dan semakin banyaknya aktor – aktor *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture* yang mengambil alih pasar Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya penggemar – penggemar *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture* yang dimulai dari tahun 2000 sampai tahun 2013 saat ini. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data di luar jangkauan tersebut.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan berbagai literature, jurnal, klipng-kliping, Koran, makalah, serta penelusuran situs-situs di internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut yang dianggap relevan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Perkembangan sistematika penulisan dari skripsi ini adalah :

BABI : Pada Bab ini terdapat pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan penulisan, rumusan masalah, kerangka pemikiran,

hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Pada Bab ini akan membahas sejarah *Korean Wave*, perkembangan *Korean Wave*, bentuk *Korean Wave*, dan media yang digunakan *Korean Wave* di Indonesia.

BAB III : Pada Bab ini akan membahas sejarah *Japanese Popular Culture*, perkembangan *Japanese Popular Culture*, Bentuk *Japanese Popular Culture*, dan media yang digunakan *Japanese Popular Culture* di Indonesia.

BAB IV : Pada Bab ini akan membahas *Korean Wave* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia, *Japanese Popular Culture* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia, perbedaan antara *Korean Wave* dan *Japanese Popular Culture*, dan kepopuleran *Korean Wave* di Indonesia dibandingkan *Japanese Popular Culture*.

BAB V : Kesimpulan